

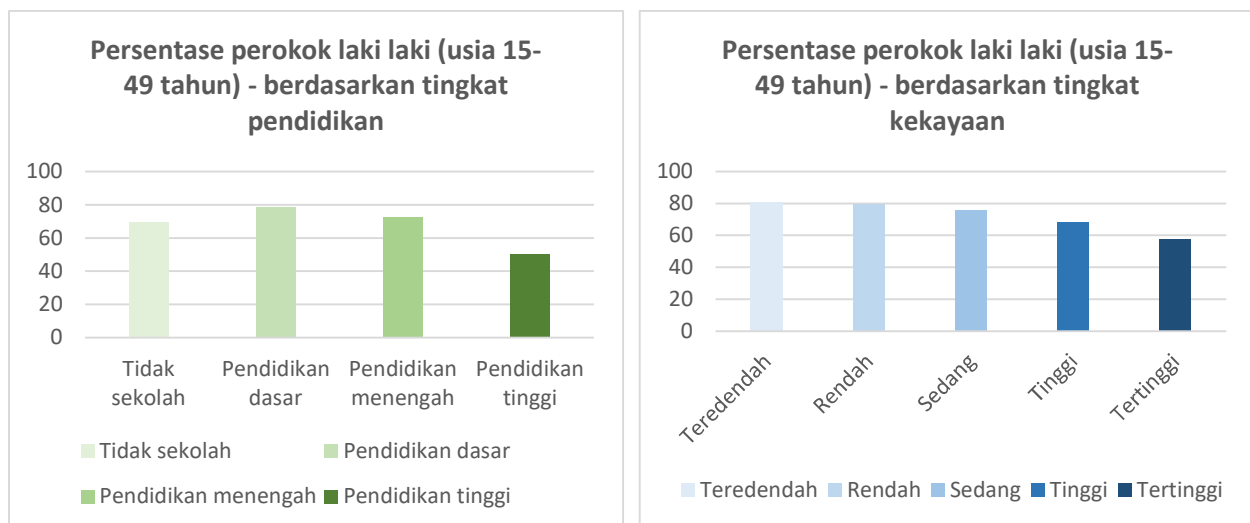
POLICY BRIEF: DETERMINAN SOSIAL EKONOMI ATAS PERILAKU MEROKOK PADA LAKI-LAKI DEWASA DI INDONESIA

Muhammad Zulfiqar Firdaus

Prevalensi merokok di Indonesia adalah salah satu yang tertinggi di wilayah Asia Tenggara dan dunia (WHO, 2020, 2021). Diperkirakan bahwa lebih dari sepertiga dari populasi dewasa di Indonesia merokok produk tembakau, terutama rokok kretek (Sahadewo, 2023). Menurut Kementerian Kesehatan (2022), dalam periode sepuluh tahun, jumlah perokok dewasa telah meningkat dari 60,3 juta perokok pada tahun 2011 menjadi 69,1 juta pada tahun 2021. Selain itu perilaku merokok didominasi oleh pria dimana sebesar 97.7% perokok adalah laki laki berdasarkan data Susenas tahun 2019. Merokok memiliki efek buruk pada kesehatan karena hal tersebut sangat berkaitan erat dalam menyebabkan penyakit kardiovaskular dan kematian terkait kanker (WHO, 2021).

Determinan Sosial Ekonomi Perilaku Merokok

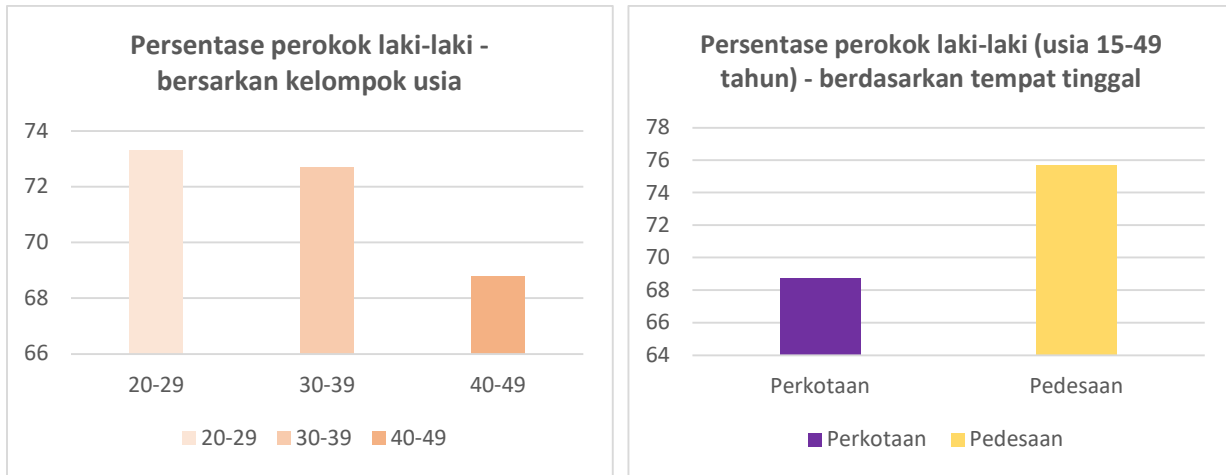
Berdasarkan analisis data “*Demographic and Health Survey (DHS) – Indonesia 2012*”, persentase penduduk (prevalensi) laki-laki pada usia 15-59 tahun yang merokok adalah sebesar 72.1% secara keseluruhan. Perbandingan tingkat pendidikan pada laki laki usia 15-49 menunjukkan bahwa persentase perokok cenderung menurun seiring dengan meningkatnya tingkat Pendidikan orang tersebut. Hal ini sejalan dengan hasil analisis regresi data IFLS5 2014 yang dilakukan oleh Amalia et al. (2019) juga menunjukkan bahwa individu dengan tingkat pendidikan lebih rendah memiliki probabilitas lebih tinggi untuk merokok dibandingkan individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi.



Sumber: Analisis data *Demographic and Health Survey – Indonesia 2012*(STATcompiler)

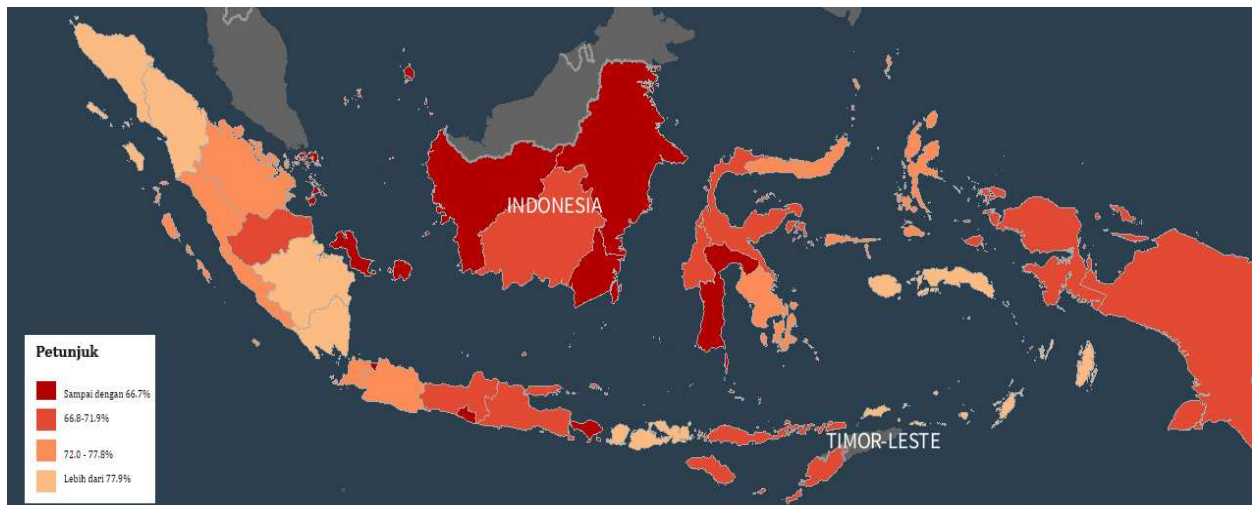
Selain itu, perbandingan tingkat kekayaan (*wealth*) juga menunjukkan bahwa persentase perokok cenderung menurun seiring dengan meningkatnya tingkat kekayaan orang tersebut. Hal ini

sejalan dengan hasil analisis regresi data Riskesdas 2013 yang dilakukan oleh Kusumawardani et al. (2018), dimana probabilitas individu dengan tingkat pengeluaran yang rendah memiliki probabilitas merokok lebih tinggi lebih dari dua kali lipat dibandingkan dengan individu dengan tingkat pengeluaran yang lebih tinggi.



Sumber: Analisis data *Demographic and Health Survey – Indonesia 2012* (STATcompiler)

Perbandingan kelompok usia menunjukkan bahwa persentase penduduk laki-laki yang merokok pada usia 20-29 tahun adalah yang tertinggi (73.3%). Persentase perokok sedikit menurun seiring dengan meningkatnya usia sampai dengan kelompok usia 40-49 tahun (68.8%). Selanjutnya, perbandingan persentase perokok laki-laki berdasarkan lokasi tempat tinggal menunjukkan bahwa 75.7% laki-laki berusia 15-49 tahun yang tinggal di pedesaan merokok, sedangkan persentase perokok laki-laki berusia 15-49 tahun yang tinggal diperkotaan adalah sebesar 68.7%.



Sumber: Analisis data *Demographic and Health Survey – Indonesia 2012* (STATcompiler)

Persentase laki-laki berusia 15-49 tahun yang merokok juga tersebar berdasarkan letak geografis. Persentase terbesar secara umum tersebar di provinsi-provinsi wilayah bagian barat Indonesia.

Provinsi Jawa Barat, Banten, Lampung, Sumatera Selatan, Sumatera Utara, Aceh, dan Nusa Tenggara Barat merupakan provinsi-provinsi dengan persentase perokok laki-laki usia 15-49 tahun terbesar.

Rekomendasi

- Hasil analisis menunjukkan bahwa persentase penduduk laki-laki usia 15-49 tahun yang merokok (prevalensi) pada tahun 2012 sangat tinggi yaitu mencapai 72.1%. Persentase perokok cenderung lebih rendah pada kelompok laki-laki di usia 15-49 tahun yang memiliki tingkat Pendidikan lebih tinggi dan tingkat kekayaan (*wealth*) yang lebih tinggi. Hal ini mengindikasikan bahwa tingkat pendidikan dan tingkat kekayaan (kondisi ekonomi) berbanding terbalik dengan prevalensi merokok.
- Hubungan tingkat Pendidikan dengan prevalensi merokok mengindikasikan diperlukannya edukasi atas bahaya merokok, sekaligus akses Pendidikan tinggi yang lebih mudah dijangkau untuk semua kalangan dalam upaya pengendalian tembakau.
- Persentase perokok yang lebih tinggi pada kalangan dengan tingkat kekayaan yang lebih rendah mengindikasikan harga rokok yang masih sangat terjangkau sehingga diperlukannya peningkatan tarif cukai yang signifikan.
- Analisis lebih lanjut menunjukkan bahwa prevalensi merokok juga tersebar secara letak geografis dimana persentase perokok terbesar secara umum tersebar di provinsi-provinsi wilayah bagian barat Indonesia. Oleh karena itu strategi pengendalian tembakau seperti penetapan wilayah bebas rokok, kampanye anti rokok, dll. perlu di fokuskan secara spesifik dan ter-desentralisasi pada wilayah-wilayah dengan persentase perokok yang lebih besar.

Referensi

Amalia B. et al. (2019). Socio-demographic inequalities in cigarette smoking in Indonesia, 2007 to 2014. *Prev Med.* 123(1):27-33. doi: 10.1016/j.ypmed.2019.02.025.

Kementerian Keuangan (2022). Global Adult Tobacco Survey 2021 Socialization.

Kusumawardani N. et al. (2018). Socio-economic, demographic and geographic correlates of cigarette smoking among Indonesian adolescents: results from the 2013 Indonesian Basic Health Research survey. *Glob Health Action.* doi: 10.1080/16549716.2018.1467605.

Sahadewo GA. (2023). Tobacco Economic Evidence: Indonesia.

Tobacconomics. <https://www.tobacconomics.org/research/evidence-narrative-indonesia/>

WHO (2020). Raise Tobacco Taxes and Prices for a Healthy and Prosperous Indonesia.

WHO (2021). WHO global report on trends in prevalence of tobacco use 2000-2025 (4th ed.).